



Penerapan P5 Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 1 Weru Lor

Entin Lulu Nurosanti^{1*}, Melvina Agfiesta², Nurkholis³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Cirebon

entinlulu@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 23, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 30, 2025

Keywords:

Pancasila Student Profile (P5),
Student Moral Development
and Free Curriculum

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in shaping and fostering character development among students at SD Negeri 1 Weru Lor. As an integral component of the Merdeka Curriculum, the P5 program is intended to instill strong moral values and build positive character traits from an early age. The research adopts a qualitative method with a descriptive approach, involving direct observation of P5 implementation and analysis of changes in students' moral behavior throughout the learning process. Data collection was carried out through classroom observations, interviews with teachers and students, as well as an analysis of relevant supporting documents. The study seeks to provide a comprehensive understanding of the effectiveness of P5 in cultivating student character and to serve as a reference for implementing character education at the elementary school level. Therefore, the findings of this research are expected to contribute meaningfully to the enhancement of character-building efforts at SD Negeri 1 Weru Lor.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 23, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 30, 2025

Keywords:

Profil Pelajar Pancasila (P5),
Perkembangan Moral Siswa,
dan Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Weru Lor. Sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka, P5 dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral serta membangun karakter positif sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan P5 dan analisis terhadap perubahan perilaku moral siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta telaah terhadap dokumen-dokumen pendukung yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tingkat efektivitas pelaksanaan P5 dalam membentuk karakter siswa, serta menyediakan acuan bagi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat kualitas pendidikan karakter di SD Negeri 1 Weru Lor.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Entin Lulu Nurosanti
Universitas Muhammadiyah Cirebon
Email: entinlulu@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era modern mengalami kemajuan yang sangat cepat. Perubahan ini juga menuntut strategi pembelajaran di dunia pendidikan untuk terus diperbarui agar relevan dengan dinamika zaman dan selaras dengan kurikulum yang berlaku. Untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya yang dinilai kompleks dan kurang efektif dalam mencapai kompetensi peserta didik, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan informasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum Merdeka merupakan bentuk pembelajaran yang lebih fleksibel, menekankan pada pengembangan karakter, penerapan kompetensi, dan integrasi teknologi dalam proses belajar. Kurikulum ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas peserta didik, sehingga mereka dapat menguasai kompetensi secara mendalam.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Salah satu elemen penting dalam kurikulum ini adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang didesain untuk mengangkat isu-isu kontekstual yang relevan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Menurut panduan resmi dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), P5 merupakan bentuk pembelajaran wajib yang bertujuan untuk memperkuat karakter pelajar agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sebetulnya, semangat pembelajaran yang berbasis konteks dan nilai-nilai kehidupan ini telah lama digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan luar kelas. P5 kini menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan mendorong peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, berakarakter, serta aktif berkontribusi bagi lingkungan sosialnya. Selain itu, pelaksanaan P5 juga memberi peluang kepada satuan pendidikan untuk menyusun modul proyek yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi lokal, karakter peserta didik, dan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, P5 tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berakar pada realitas lokal.

Manfaat P5 sangat luas, baik bagi peserta didik maupun bagi sekolah. Bagi peserta didik, P5 mendukung penguatan karakter serta pengembangan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif dan peduli. Sementara itu, bagi institusi pendidikan, P5 menjadi jembatan untuk membangun budaya partisipatif yang peduli terhadap lingkungan sosial. Melalui pelaksanaan P5, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan memiliki semangat kebinekaan global.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media sosial juga mengalami pertumbuhan yang luar biasa, terutama pada tahun 2020. Di antara berbagai platform media sosial, TikTok muncul sebagai aplikasi yang paling populer di Indonesia, bahkan mengungguli media sosial lainnya. Fenomena ini turut memengaruhi cara anak-anak, termasuk yang berada pada jenjang sekolah dasar, membentuk karakter dan perilaku mereka.



Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, anak usia sekolah dasar berada dalam tahapan awal perkembangan moral yang dikenal sebagai tahap pra-konvensional. Pada tahap ini, perilaku anak didorong oleh keinginan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan, bukan karena pertimbangan moral atau etika yang lebih tinggi. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, anak-anak dapat naik ke tahap konvensional dan pasca-konvensional, di mana penalaran moral mereka lebih mengacu pada norma sosial, prinsip etis, dan nilai-nilai universal.

Untuk membantu anak-anak berkembang secara moral, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan ruang komunikasi yang terbuka tentang persoalan etika. Anak-anak perlu diajak berdiskusi tentang dilema moral, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, serta diajarkan untuk berpikir kritis dalam menghadapi situasi kompleks. Lebih dari itu, contoh nyata dari perilaku etis yang ditunjukkan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, keadilan, dan empati akan membentuk fondasi moral yang kuat pada diri anak-anak. Kegiatan kooperatif, permainan peran, dan pelayanan sosial juga terbukti dapat membantu menumbuhkan empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, fase perkembangan anak merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan jati diri dan penanaman nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila melalui program P5 menjadi langkah strategis untuk membangun fondasi moral sejak dini. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka, sekaligus mendorong pembentukan sikap positif seperti tanggung jawab, sikap saling menghargai, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama.

Di SD Negeri 1 Weru Lor, P5 telah terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran. Sekolah memperlihatkan komitmen kuat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi penguatan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai moral tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan secara nyata melalui kegiatan di dalam kelas maupun aktivitas luar kelas. Pendekatan tematik dan proyek yang digunakan memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga meresapi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta mengadopsi metode studi kasus untuk menganalisis secara menyeluruh dinamika perkembangan moral peserta didik di jenjang sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini adalah menggali secara mendalam bagaimana proses pembentukan nilai-nilai moral berlangsung dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Rancangan penelitian yang digunakan berlandaskan pada studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V di salah satu sekolah dasar, yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui dua metode utama. Pertama, wawancara dilakukan terhadap guru dan peserta didik guna menggali pemahaman terkait proses internalisasi nilai moral. Kedua, observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku peserta didik dalam konteks keseharian mereka.



Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan tematik, yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai tahapan dan proses perkembangan moral siswa.

Untuk menjaga keabsahan temuan, digunakan metode triangulasi serta validasi melalui konfirmasi dari subjek penelitian (member check). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber data guna memastikan akurasi dan konsistensi hasil. Sementara itu, proses member check dilakukan dengan meminta konfirmasi dari para informan baik guru maupun siswa untuk memverifikasi kebenaran data dan memperkuat keandalan hasil penelitian.

Aspek yang diterapkan	Deskripsi	Dampak Moral Pada Peserta Didik
Kegiatan kolaboratif	Siswa bekerja sama dalam proyek kelompok	Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama.
Pembelajaran berbasis proyek	Siswa terlibat dalam proyek nyata	Mengembangkan kreativitas dan kepedulian sosial.
Refleksi diri	Siswa melakukan evaluasi diri, setelah kegiatan.	Mendorong kesadaran diri dan mengembangkan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Weru Lor, diketahui bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu strategi kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter secara holistik. Meskipun materi dan panduan pelaksanaan P5 telah tersedia di laman resmi Kemendikbudristek, keberhasilan penerapannya sangat ditentukan oleh inisiatif dan kesiapan para pendidik untuk memahami, mengadaptasi, dan menyelaraskan perangkat ajar dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah masing-masing.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti serta interaksi langsung dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa media sosial berperan penting dalam mendukung kreativitas dan komunikasi pembelajaran. Beberapa guru dan siswa saling terhubung melalui platform digital, yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara cepat dan responsif. Di samping itu, media sosial juga dapat menjadi alat kontrol sosial karena guru dapat memantau perilaku siswa secara daring, termasuk menegur apabila ditemukan konten yang tidak sesuai nilai-nilai karakter.

Sementara itu, di SDN Tegalkalong, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini terbukti dapat mendorong perkembangan peserta didik karena mempertimbangkan perbedaan minat, gaya belajar, dan kebutuhan individu siswa. Guru juga diberi keleluasaan dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan. Sejalan dengan pendapat Santos, Coutinho, dkk. (dalam Rohmah, 2023), pembelajaran diferensiasi memberikan berbagai manfaat seperti peningkatan



keaktivitas, pengurangan hambatan belajar, penyelarasan materi dengan potensi siswa, serta penguatan perilaku positif di kelas.

Dalam pelaksanaan P5, pemilihan isu atau tema utama yang digunakan dalam proyek dapat ditentukan berdasarkan kesiapan peserta didik, kalender pendidikan nasional, maupun isu-isu aktual yang relevan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesepakatan bersama antara pendidik dan pihak sekolah agar tema yang dipilih mampu menciptakan kesinambungan dengan mata pelajaran lain dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik di luar ranah akademik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkan minat, bakat, dan kepribadian peserta didik secara optimal. Kegiatan-kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks sosial maupun personal. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti upacara, literasi pagi, Jumat berkah, dan senam bersama juga turut membentuk karakter siswa secara konsisten.

Setiap kegiatan ekstrakurikuler dapat diintegrasikan dengan dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, kegiatan seni tari dan budaya lokal mengajarkan pentingnya keberagaman (dimensi berkebhinekaan global), kegiatan menggambar menumbuhkan kreativitas, pelajaran agama memperkuat nilai spiritual dan akhlak mulia, olahraga serta bela diri mengembangkan kemandirian, teknologi informasi meningkatkan inovasi, sementara pramuka menjadi sarana integratif untuk seluruh dimensi profil pelajar Pancasila.

Karakter yang paling menonjol pada siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka yang selalu memulai pembelajaran dengan doa, menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan sikap 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), serta melakukan ibadah bersama dan sedekah. Semua tindakan ini merefleksikan internalisasi nilai keagamaan yang diperkuat melalui pembiasaan harian di lingkungan sekolah.

Dimensi gotong royong juga cukup berkembang melalui pembelajaran berbasis kelompok dan pembagian tugas kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan bersama dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas antar peserta didik. Temuan ini mendukung pernyataan bahwa diskusi kelompok merupakan metode yang efektif untuk melatih kerja sama dan tanggung jawab siswa (Rifa et al., 2020).

Meski demikian, pelaksanaan P5 di lapangan tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesulitan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini penting agar siswa mampu menganalisis informasi, membuat keputusan logis, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Namun karena masih dalam tahap awal pengembangan, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami proses tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan rancangan pembelajaran yang lebih terstruktur untuk merangsang daya berpikir kritis peserta didik.

Tantangan lainnya adalah kendala yang dihadapi guru dalam mengatur waktu pelaksanaan proyek. Durasi satu tema yang berlangsung hingga satu semester dirasa terlalu panjang,



sementara guru juga mengalami kesulitan dalam proses evaluasi dan asesmen karena kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap konsep dan perangkat P5. Penelitian sebelumnya (Rindayati et al., 2022) menunjukkan bahwa sebagian guru, khususnya calon pendidik, mengalami hambatan dalam menyusun modul ajar karena belum sepenuhnya familiar dengan sistem Kurikulum Merdeka.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pelatihan dan pendampingan teknis terkait implementasi Kurikulum Merdeka sangat diperlukan. Dengan peningkatan kapasitas guru, diharapkan mereka mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga dapat memotivasi siswa untuk memahami kaitan antara materi pelajaran dan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan praktis yang mudah dipahami serta metode pembelajaran yang menyenangkan menjadi solusi agar peserta didik lebih terlibat aktif dan termotivasi dalam kegiatan belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 1 Weru Lor, diketahui bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada strategi diferensiasi. Strategi ini dipilih karena diyakini dapat membantu mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan mengelompokkan mereka berdasarkan minat, gaya belajar, serta kebutuhan belajar masing-masing. Melalui penerapan strategi ini, guru juga memperoleh keleluasaan dalam menyesuaikan dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakter siswa di kelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santos, Coutinho, dan kolega sebagaimana dikutip oleh Rohmah (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membawa sejumlah manfaat, di antaranya mendukung pengembangan kreativitas, mengurangi kemungkinan kegagalan belajar, menyajikan pembelajaran sesuai dengan potensi dan keahlian siswa, serta menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif di kelas.

Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pemilihan isu atau tema utama didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti tingkat kesiapan peserta didik, kalender pendidikan nasional, serta peristiwa atau isu aktual yang relevan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat penting adanya dialog dan kesepahaman antara pendidik dalam menentukan tema yang tidak hanya sesuai konteks, tetapi juga dapat diterapkan di semua jenjang kelas agar selaras dengan pembelajaran lainnya (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler), nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila juga diterapkan melalui kegiatan di luar kelas, khususnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari kurikulum yang berkaitan langsung dengan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Wiyani, 2013). Hal ini juga diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk menumbuhkan potensi, minat, bakat, serta membentuk kemampuan, sikap kerja sama, dan kemandirian siswa sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pelaksanaan ekstrakurikuler dan kebiasaan harian di sekolah diyakini berperan besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan semacam ini membantu peserta didik



menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui pengalaman langsung, misalnya dengan memilih kegiatan sesuai minat dan potensi mereka. Ragam kegiatan ekstrakurikuler juga mencerminkan keenam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Sebagai contoh, kegiatan seni tari dan budaya lokal mencerminkan nilai kebhinekaan global; kegiatan menggambar mengembangkan kreativitas; kegiatan keagamaan memperkuat iman dan akhlak mulia; olahraga dan seni bela diri menumbuhkan kemandirian; teknologi informasi dan komunikasi mendukung kemandirian serta kreativitas; dan kegiatan pramuka mencakup seluruh dimensi karakter tersebut.

Selain itu, penguatan karakter juga dilakukan melalui rutinitas harian seperti pelaksanaan upacara bendera, program literasi pagi, kegiatan Jumat Berkah, serta senam bersama. Seluruh kegiatan ini didesain untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Adapun dimensi yang paling dominan dalam proses pembelajaran adalah dimensi spiritual dan akhlak mulia, tercermin dari kebiasaan siswa dalam berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menerapkan sikap 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), melaksanakan salat berjamaah, dan bersedekah. Menurut Wati (2017), nilai-nilai keagamaan yang dijadikan dasar dalam aktivitas sekolah mampu membentuk karakter melalui proses pembiasaan yang konsisten.

Dimensi gotong royong juga terlihat menonjol dalam aktivitas siswa, yang ditumbuhkan melalui kerja kelompok dan pembagian tugas kelas. Nilai-nilai seperti kolaborasi, kepedulian, dan sikap saling berbagi menjadi bagian dari elemen gotong royong yang dikembangkan dalam P5 (BSKAP, 2022). Aktivitas belajar berbasis kelompok tidak hanya mendukung hasil akademik tetapi juga mendorong peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab dan kerja sama, sebagaimana dikemukakan oleh Rifa et al. (2020) bahwa diskusi kelompok yang efektif dapat menjadi media pembentukan karakter positif.

Namun demikian, pelaksanaan P5 di sekolah dasar juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah sulitnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, padahal keterampilan ini merupakan bagian penting dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ariyana, 2018). Pemikiran kritis mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara rasional. Meski demikian, peserta didik memiliki cara masing-masing dalam mengolah informasi sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu, diperlukan rancangan pembelajaran yang dapat mendorong dan memfasilitasi proses berpikir kritis secara terstruktur. Hambatan lainnya adalah kesulitan guru dalam mengatur waktu pelaksanaan proyek, terutama karena satu tema P5 harus dijalankan selama satu semester. Guru juga mengalami tantangan dalam pelaksanaan evaluasi dan asesmen, serta dalam menyusun modul ajar yang sesuai. Temuan dari Rindayati et al. (2022) menunjukkan bahwa calon pendidik seringkali mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka dan P5 yang masih tergolong baru. Kurangnya pengalaman dan pemahaman terhadap konsep P5 menyebabkan proses pengembangan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan dan pendampingan teknis mengenai implementasi Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan. Guru perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dalam menyusun perencanaan ajar yang kontekstual, inspiratif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, siswa juga perlu



diberikan penjelasan yang konkret dan mudah dipahami tentang hubungan antara pembelajaran dan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, guna meningkatkan motivasi belajar mereka dan memperkuat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan metode pembelajaran berbasis proyek di SD Negeri 1 Weru Lor terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan moral siswa. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk mengasah kemampuan sosial serta menanamkan nilai-nilai etika yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan proyek yang dilaksanakan secara kolaboratif memberi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, saling menghormati, dan memikul tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selanjutnya, proses refleksi yang dilakukan setelah kegiatan proyek memungkinkan siswa untuk meninjau kembali pilihan tindakan dan keputusan yang mereka buat. Refleksi ini berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan memperkuat pembangunan karakter positif. Oleh karena itu, P5 tidak hanya menyasar aspek kognitif, melainkan juga mengintegrasikan pengembangan nilai moral dan kepribadian secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 di SD Negeri 1 Weru Lor dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik dalam penerapan pendidikan karakter yang terpadu. Keberhasilan program ini didukung oleh sinergi antara tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar yang bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kolaborasi tersebut membentuk atmosfer sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai luhur dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y, dkk. (2018). *Bukut Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm 12.
- Diah Ningrum. (2015). *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah*
- Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. Unisia, XXXVII(No. 82), 18–30.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium)
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika



- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rifa, P., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). (1).
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rohmah, A. N. (2023). Studi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Pendidikan Dasar. *BTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 70–77.
- Sya'idah, N., Perdana, A. S., & Murni, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Nilai terhadap Siswa Sekolah Dasar di Era Global. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(2), 11819–11824.
- Wati. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profektif Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN, 2598(November)*, 61.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswa, Belajar, Di Sekolah Dasar, Dian Andesta Bujuri, Mayang Sari, Tutut Handayani, and Agra Dwi Saputra. "Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran: Analisis Dampak Penggunaan Media Tiktok Terhadap Motivasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* X, no. 2 (2023): 112–27. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.112-127>.
- Ulandari, Sukma, and Desinta Dwi. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 12–28.
- DetikEdu, Tim. "Apa Itu P5 Dalam Kurikulum Merdeka? Ini Arti, Tujuan, Tema, Dan Contohnya." *DetikSumut*, 2023.
- Diah Ningrum. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(No. 82), 18–30.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.
- Rohmah, A. N. (2023). Studi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Pendidikan Dasar. *BTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 70–77. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>



- Sya'idah, N., Perdana, A. S., & Murni, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Nilai terhadap Siswa Sekolah Dasar di Era Global. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(2), 11819–11824.
- Wati. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profektif Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*,. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN, 2598(November), 61.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuniardi Amalia. Implementasi P5 (2023). dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Peserta Didik pada PKBM. *Conference Studies*.
- Yoga Purandina I Putu dkk (2022). *Membangun Pendidikan Karakter*.